

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Diharapkan melalui pelajaran Matematika siswa dapat memperkaya pengetahuan/wawasan yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu Matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa sejak dini.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) pada kurikulum tahun 2006 menyatakan bahwa:

Mata Pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitik, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama, Tujuan yang terlihat disini adalah bahwa matematika sangat penting untuk mengembangkan penataan nalar atau daya berpikir logis siswa yang berguna dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi ilmu pengetahuan yang ada.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di sekolah ialah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (b). menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi. Berdasarkan penjelasan terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah

dikemukakan oleh Permendiknas No.22 salah satu tujuan yang harus dikuasai siswa yaitu siswa harus memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, dan efisien, serta tepat, dalam pemecahan masalah. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan kemampuan pemahaman konsep.

Berkaitan dengan perihal di atas bahwa pelajaran Matematika harus dimulai pada usia Sekolah Dasar hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir logis atau kecakapan dalam berpikir sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai hal ini tentunya siswa harus belajar Matematika dengan pemahaman yang secara aktif membangun pengetahuan baru yang diperolehnya melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, artinya siswa harus benar – benar matang dalam memahami suatu konsep “mengerti benar” dalam pelajaran Matematika.

Pemahaman konsep sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, dengan pemahaman konsep siswa menjadi lebih mudah mempelajari materi yang diterima. Selain itu siswa juga akan lebih baik mudah untuk menerima konsep baru. Memahami konsep bukan hanya dengan menghafal namun dengan mempelajari contoh-contoh konkret sehingga siswa mampu mendefinisikan sendiri atau suatu informasi (Hamzah, 2006:12-13). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 03 Nopember 2019 di SDN 006 Bengkong Laut – Kota Batam pada mata pelajaran Matematika ditemukan bahwa pemahaman konsep Matematika siswa masih tergolong rendah.

Table 1.1
Rekapitulasi Ketercapaian Siswa Kelas III B Semester Ganjil SDN 006
Bengkong Laut Kota Batam Tahun Pelajaran 2019/2020

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Persentase
28	70	20	-	71 %
			8	19 %
		Jumlah		100 %

(Sumber: Guru Kelas III B SDN 006 Bengkong Laut, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 28 siswa terdapat 20 siswa yang tidak tuntas (71%), yang tuntas 10 siswa (19%). Ada beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa diantaranya adalah: 1) Selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya mengandalkan menyatakan ulang sebuah konsep; berkaitan dengan hal ini ada 20 orang siswa tidak mampu memahami konsep dari rumus bilangan pecahan sesuai dengan bahasa sendiri artinya menyatakan kembali konsep pecahan. 2. Memberikan contoh dan bukan contoh dari dari suatu konsep; sebagian siswa tidak mampu memberikan contoh kembali pada bilangan pecahan ketika di minta oleh guru atau dengan kata lain ketidakmampuan siswa dalam membedakan yang termasuk contoh dan bukan contoh. 3. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah; artinya ketidakmampuan siswa dalam penguasaan sejumlah materi operasi hitung bilangan pecahan yang lebih mudah di mengerti, memberikan interpretasi data sesuai dengan struktur kognitif yang seseorang secara berurutan yang bersifat matematis. 4) Guru hanya mengandalkan papan tulis tanpa menggunakan media alat peraga.

Berdasarkan masalah di atas maka dapat diberikan sebuah solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep pada Matematika yaitu dengan penggunaan media pembelajaran yaitu alat peraga papan pecahan. Menurut Rayandra (2012:8) mengemukakan bahwa “media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Menurut Gagne (Karwati dan Priansa, 2014:225) Media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang sangat memotivasi peserta didik untuk belajar. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu atau komponen-komponen yang berbentuk fisik seperti papan pecahan tergolong dapat menyampaikan pesan ke peserta didik. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu papan pecahan.

Menurut Rayandra (2012:42) penggunaan media dalam pembelajaran memiliki 4 kelebihan yaitu: 1) Sebagai sumber belajar yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung pesan/pengetahuan dari pembelajar kepada pembelajar. 2) Sosio-kultural, yakni media dapat memberikan rangsangan persepsi yang sama kepada peserta didik. 3) Sebagai Psikomotorik yakni media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan fisik peserta didik. 4) Memberikan pengalaman belajar yang kongkret dan langsung kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Media Pembelajaran**

Papan Pecahan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III B SDN 006 Bengkong Laut”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya mengandalkan menyatakan ulang sebuah konsep; berkaitan dengan hal ini ada 08 orang siswa tidak mampu memahami konsep dari rumus bilangan pecahan sesuai dengan Bahasa sendiri artinya menyatakan kembali konsep pecahan.
2. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; sebagian siswa tidak mampu memberikan contoh kembali pada bilangan pecahan ketika di minta oleh guru atau dengan kata lain ketidakmampuan siswa dalam membedakan yang termasuk contoh dan bukan contoh.
3. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah; artinya ketidakmampuan siswa dalam penguasaan sejumlah materi operasi hitung bilangan pecahan yang lebih mudah di mengerti, memberikan interpretasi data sesuai dengan struktur kognitif yang seseorang secara berurutan yang bersifat matematis.
4. Guru pada saat mengajar bilangan pecahan hanya mengandalkan papan tulis tanpa menggunakan alat peraga.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu, “**Apakah**

Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III B SDN 006 Bengkong Laut”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Apakah Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada siswa kelas III-B di Sekolah Dasar Negeri 006 Bengkong Kota Batam”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan konsep siswa dalam pembelajaran Matematika.
2. Bagi guru, berguna sebagai alternative pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, sehingga diharapkan guru terinspirasi untuk selalu berusaha menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas.
3. Bagi siswa, siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, serta siswa mampu memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep, serta siswa mampu menggunakan media sebagai alat pembelajaran.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Media pembelajaran adalah media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media yang digunakan dalam pembelajaran Matematika ini adalah Papan pecahan.
2. Pemahaman konsep adalah merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran Matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat.
3. Siswa Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada Pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, di khususnya penelitian ini dilaksanakan pada kelas rendah yaitu kelas III-B.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. MEDIA PEMBELAJARAN

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologis, media berasal dari Bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti “tengah, perantara, atau pengantar” Rayandra (2012:4). Sedangkan Rayandra (2012:8) mengemukakan bahwa “media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Sedangkan menurut Briggs dalam Rayandra (2012:7) mendefinisikan media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar. Menurut Ruiz, (2019:13) media adalah papan tulis yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, disebut alat peraga, sedangkan apa yang disampaikan pada tulis gambar, teks dan sejenisnya adalah media.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat

menyampaikan pesan dari suatu sumber secara terencana, agar lingkungan belajar menjadi kondusif dimana proses belajar secara efisien dan efektif dapat mengirim pesan ke peserta didik.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Midun dalam Rayandra (2012:24) media pembelajaran sebagai bagian dari teknologi pembelajaran memiliki enam manfaat potensial dalam memecahkan masalah pembelajaran.

1. Meningkatkan produktifitas Pendidikan. (*Can make education more productive*). Produktifitas itu diantara lain dengan jalan mempercepat laju belajar peserta didik, membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual (*Can make education more individual*). Pembelajaran menjadi lebih bersifat individual antara lain dalam variasi cara belajar peserta didik, pengurangan control guru dalam proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kesempatan belajarnya.
3. Memberikan dasar lebih ilmiah pada pembelajaran (*Can give instruction a more scientific abese*). Meida dapat memberikan landasan ilmiah dan penyajian bahan, artinya perencanaan program pembelajaran lebih sistematis, pengembangan bahan pembelajaran dilandasi oleh penelitian tentang karakteristik pelajar, ristik bahan pembelajaran, analisis intruksional, dan pengembangan desain pembelajaran dilakukan dengan serangkaian uji coba yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
4. Pembelajaran menjadi lebih mantaf (*make instruction more powerful*). Pemebelajaran menjadi lebih mantap dengan jalan meningkatkan kapabilitas manusia menyerap informasi dengan melalui berbagai media komunikasi, dimana informasi dan data yang diterima labih banyak, lebih lengkap dan lebih akurat.
5. Proses Pendidikan menjadi lebih langsung (*can make learning more immediate*). Pembelajaran melalui media akan memberikan pengalaman nyata dan langsung bagi pelajar. Media mengatasi jurang pemisah antara pebelajar dan sumber belajar. Dan mengatasi keterbatasan manusia pada ruang dan waktu dalam

memperoleh informasi dapat menyajikan kekongkritan meskipun tidak secara langsung.

6. Akses Pendidikan menjadi lebih sama (*can make acces to education more equal*). Media pembelajaran yang disepakati di kelas tidak memebedakan pebelajar dan semua pebelajar mendapat hal yang sama melalui media yang digunakan. Penggunaan media dimaksudkan untuk menjangkau semua pebelajar. Artinya media itu tidak hanya untuk kepentingan terbatas jumlahnya tetapi lebih diarahkan pada jumlah pebelajar yang lebih banyak. Atau juga menjangkau semua golongan dan budaya.

Sedangkan menurut Rayandra (2012:42) manfaat penggunaan media pembelajaran:

1. Memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas seperti buku, foto-foto dan mara sumber sehingga peserta didik akan memiliki banyak pilihan sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing.
2. Peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran yang sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas dan tanggung jawab yang berbagai macam, baik dalam Pendidikan maupun di masyarakat.
3. Menyajikan sesuatu yang sulit diadakan, dikunjungi atau dilihat oleh peserta didik, baik karena ukurannya yang terlalu besar seperti system tata surya.
4. Memberikan pengalaman belajar yang kongkret dan langsung kepada peserta didik.
5. Memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
6. Menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat.
7. Penggunaan media dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.
8. Media pembelajaran dapat memecahkan masalah Pendidikan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran serta memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas.

2. Pemahaman Konsep Matematika

a) Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep menurut Rosser dalam (Waluya, 2008) konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

Dahar (2012:62) berpendapat, “Konsep merupakan dasar bagi proses, mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seseorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperoleh”.

Sedangkan menurut Dorothy dalam (Susanto: 2003:8) “Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian.”

Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Pemahaman menurut Bloom dalam (Susanto:2006:3) diartikan sebagai “kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila ia dapat menjelaskan atau menguraikan kembali apa yang dipelajarinya ke dalam bahasanya sendiri, atau dengan kata lain dapat menyimpulkan dan bahkan siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam permasalahan yang relevan dengan yang serupa.

Menurut Sanjaya dalam (Ulia, 2017: 57) mengatakan apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang di pelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak.

Sedangkan menurut Anitah dan Manoy (2008:76) “Konsep dalam Matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan orang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa dan menentukan apakah objek atau peristiwa itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak tersebut”.

Konsep dalam Matematika dapat diperkenalkan melalui definisi, gambar/gambaran/contoh, model/peraga. Contohnya bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan 0. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu dari: (1) pecahan biasa, (2) pecahan decimal, (3) pecahan persen, (4) pecahan campuran. Begitu pula pecahan dapat dinyatakan menurut kelas ekuivalensi yang tak terhingga banyaknya. Pecahan biasa adalah lambang bilangan yang dipergunakan untuk melambangkan bilangan pecah dan rasio (perbandingan) menurut Kennedy (1994, 425-427).

Makna dari pecahan dapat muncul dari situasi-situasi sebagai berikut:

- a. Pecahan sebagai bagian yang berurutan sama dari yang utuh atau keseluruhan. Pecahan biasa dapat digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh. Contohnya : apabila Ibu mempunyai sebuah roti yang akan diberikan kepada 4 orang anggota keluarganya, dan masing-masing harus mendapatkan bagian yang sama, maka masing-masing anggota akan memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian dari keseluruhan roti itu. Pecahan $\frac{1}{4}$ mewakili urusan dari masing-masing potongan. Bagian-bagian dari lambang bilangan tersebut muncul. Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$, “4” menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari keseluruhan (utuh) dan disebut sebagai “penyebut” , Sedangkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian pada saat tertentu dan disebut pembilang. Cahyati Nur

Dewi, (2018). “Pengembangan Media Papan Arsir Bongkar Pasang Materi Operasi Hitung Pecahan Bagi siswa kelas IV SD”; *JPGSD. Volume 06, (03), 342-352.*

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman konsep dalam Matematika,

Anderson & Krathwlh dalam (Arnida, 2017:55) mengatakan bahwa:

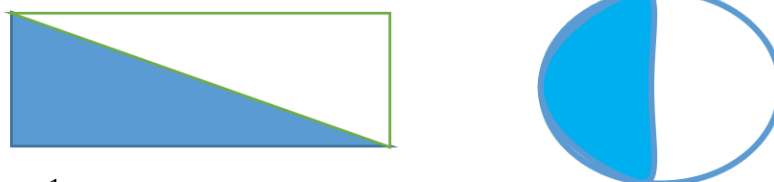
Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman apabila siswa tersebut mampu mengkontruksikan makna dari pesan-pesan yang timbul dalam pembelajaran seperti komunikasi lisan, tulisan, dan grafik. Kegiatan mengenal konsep pecahan akan lebih berarti bila didahului dengan soal cerita yang menggunakan objek-objek nyata misalnya buah apel, sawo, tomat, atau kue, dan lain-lain. Peraga selanjutnya dapat berupa daerah-daerah bangun datar beraturan misalnya persegi Panjang atau lingkaran yang akan sangat membantu dalam memperagakan konsep pecahan.

Pecahan $\frac{1}{2}$ dapat dipergunakan dengan cara meliputi kertas berbentuk

lingkaran atau persegi, sehingga lipatannya dapat menutupi satu sama lain.

Selanjutnya bagian yang dilipat dan diarsir sesuai bagian yang dikehendaki

dan akan didapatkan gambar daerah yang diarsir di bawah ini:



Pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca setengah atau satu perdua atau seperdua. “1” disebut

pembilang yaitu merupakan bagian pengambilan atau 1 bagian yang

diperhatikan dari keseluruhan bagian yang sama “2” disebut penyebut yaitu

merupakan 2 bagian yang sama dari keseluruhan. (Sukayanti, 2003:1-3).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa pemahaman konsep Matematis adalah kemampuan siswa dalam menemukan dan menjelaskan, menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematis berdasarkan pembentukan sendiri, bukan hanya sekedar menghafal.

b. Pembelajaran Matematika Sekolah

Dalam proses pembelajaran peranan guru bukan samat-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, dan lain sebagainya.

Agar potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal berdasarkan perkembangan aspek kognitif, menurut Ebbutt dan Straker (dalam Depdiknas 2003:4) asumsi tentang karakteristik siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Matematika diberikan sebagai berikut:

- 1) Siswa akan mempelajari matematika jika mereka mempunyai motivasi. Implikasi pandangan ini bagi guru adalah: (1) menyediakan kegiatan yang menyenangkan, (2) memperhatikan keinginan siswa, (3) membangun pengertian melalui apa yang diketahui oleh siswa, (4) membangun pengertian melalui apa yang diketahui oleh siswa, (5) menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, (6) memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (7) memberikan kegiatan yang menantang, (8) memberikan kegiatan yang memberikan harapan kebersihan, dan (8) menghargai setiap pencapaian siswa.
- 2) Siswa mempelajari matematika dengan caranya sendiri Implikasi pandangan ini adalah: (1) siswa belajar dengan cara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda, (2) tiap siswa memerlukan pengalaman tersendiri yang terhubung dengan pengalamannya diwaktu lampau,(3) tiap siswa mempunyai latar belakang social-ekonomi-budaya yang berbeda. Oleh karena itu guru perlu: (1) mengetahui kelebihan dan kekurangan para siswanya, (2) merencanakan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,(3) membangun pengetahuan dan keterampilan siswa, baik yang dia peroleh di sekolah maupun di rumah,(4) menggunakan catatan kemajuan siswa (*assessments*).
- 3) Siswa mempelajari Matematika baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan temannya. Implikasi pandangan ini bagi usaha guru adalah: (1) memberikan kesempatan belajar dalam kelompok untuk melatih kerjasama, (2) memberikan kesempatan belajar secara klasikal untuk memberi kesempatan saling bertukar gagasan, (3)

memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, (4) melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukannya, dan (5) mengajarkan bagaimana cara mempelajari matematika.

- 4) Siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam mempelajari matematik Implikasi pandangan ini bagi usaha guru adalah: (1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga, (2) memberikan kesempatan belajar matematik diberbagai tempat dan keadaan, (3) memberikan kesempatan menggunakan matematika untuk berbagai keperluan, (4) mengembangkan sikap menggunakan matematika senagai alat untuk memecahkan problematika baik di sekolah maupun di rumah, (5) menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni dalam pengembangan matematika, dan (6) membantu siswa menilai sendiri kegiatan matematikanya.

Berdasarkan kurikulum perlu kiranya dibedakan antara Matematika dan Matematika Sekolah Dasar. Agar pembelajaran Matematika dapat memenuhi tuntutan inovasi Pendidikan pada umumnya. Ebbutt dan Straker (dalam Depdiknas, 2003:3) mendefinisikan Matematika sekolah yang selanjutnya disebut sebagai Matematika, sebagai berikut:

- 1) Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan.
- 2) Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan.
- 3) Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah.
- 4) Matematika sebagai alat berkomunikasi.

c. Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Salah satu kecakapan dalam Matematika yang penting dimiliki oleh siswa adalah pemahaman konsep (conceptual understanding). untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Matematis diperlukan alat ukur

(indikator), hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat.

Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator dari berbagai sumber yang jelas, di antaranya:

- 1) Indikator pemahaman konsep Metematik siswa menurut Depdiknas tahun 2006:
- 2) Menyatakan ulang sebuah konsep .
- 3) Mengklasifikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- 4) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- 5) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi metematis.

a. Indikator pemahaman konsep matematis siswa menurut Kilpatrick, Swafford & Findell:

- 1) Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari.
- 2) Mengklasifikasikan obyek-obyek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut.
- 3) Menerapkan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi Matematika.
- 4) Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Berdasarkan indikator pemahaman konsep metematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep berdasarkan Depdiknas tahun 2006 yang diteliti hanya 3 indikator, berikut dijabarkan mengenai setiap indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep matematis yang mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasanya sendiri, yang berarti kemampuan siswa untuk menyatakan kembali konsep kesebangunan dan kekongruenan dengan bahasanya sendiri.

2) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep

Indikator kedua dalam penelitian ini adalah indikator yang mengukur kemampuan siswa membedakan nama yang termasuk contoh dan yang bukan contoh konsep kesebangunan dan kekongruenan.

3) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Indikator ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyajikan konsep dalam mengaplikasikan matematis, yaitu indikator yang mengukur kemampuan siswa dalam menyajikan konsep kesebangunan dan kongruenan ke dalam bentuk kemampuan berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data sesuai dengan struktur kognitif yang seseorang secara berurutan yang bersifat matematis.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Gustami Aji (2016), dengan judul penelitian “Pengembangan Alat Peraga Penjumlahan Bersusun Matematika untuk Meningkatkan Konsep Penjumlahan siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Jumeneng Lo” menyimpulkan bahwa hasil

penelitian menunjukkan bahwa produk alat peraga penjumlahan bersusun Matematik layak untuk digunakan. Hasil kevalidan. Hasil keefektifan alat peraga Matematika, dilihat dari nilai siswa pada uji coba kelompok kecil menunjukkan persentase pemahaman siswa mencapai 90% dengan kategori sangat efektif. Pada uji coba kelompok besar diperoleh persentase pemahaman siswa mencapai 88% dengan kategori sangat efektif. Hasil peningkatan nilai pretes dan postes secara signifikan ditunjukkan dengan t hitung sebesar 17.648 lebih besar dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan 21 dan taraf signifikansi 5% yaitu 2.080, terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan alat peraga penjumlahan bersusun Matematika. Alat peraga Matematika ditinjau dari aspek syarat pembuatan alat peraga berdasarkan ahli media menunjukkan skor rata-rata 49 dengan kategori sangat valid.

2. Muh Sholeh, (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Alat Peraga Konkrit untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Pembelajaran Matematika pada siswa Kelas III MIN Karang Polanharjo Tahun 2013/2014. Dengan hasil siklus I terhitung = 2,23 kemudian t tabel dengan $db=N - 1$ adalah 15 ; taraf signifikansi 5%=2,13. Sedang siklus II t terhitung = 4,99 kemudian t tabel dengan $db =N-1$ adalah 15; taraf signifikansi 5%=2,23. Dengan demikian Hipotesis tindakan pada penelitian ini diterima.
3. Afni Adiati (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Islam Asy-

Syuhada” menyimpulkan bahwa pemahaman konsep berdasarkan indikatornya tranlasi yaitu dengan rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil skor siswa adalah 11,23 dari skor maksimal indikatornya 12, persentasenya sebesar 60,15%. Sedangkan kemampuan ekstrapolasi adalah indikator dengan perolehan persentase terendah yaitu 54,53% dengan rata-ratanya 10,91 dari skor maksimal indikator ekstrapolasi 20.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan indikator pemahaman konsep yang berbeda, peneliti menggunakan indikator pemahaman konsep dari depdiknas (2006).

C. Kerangka Berpikir

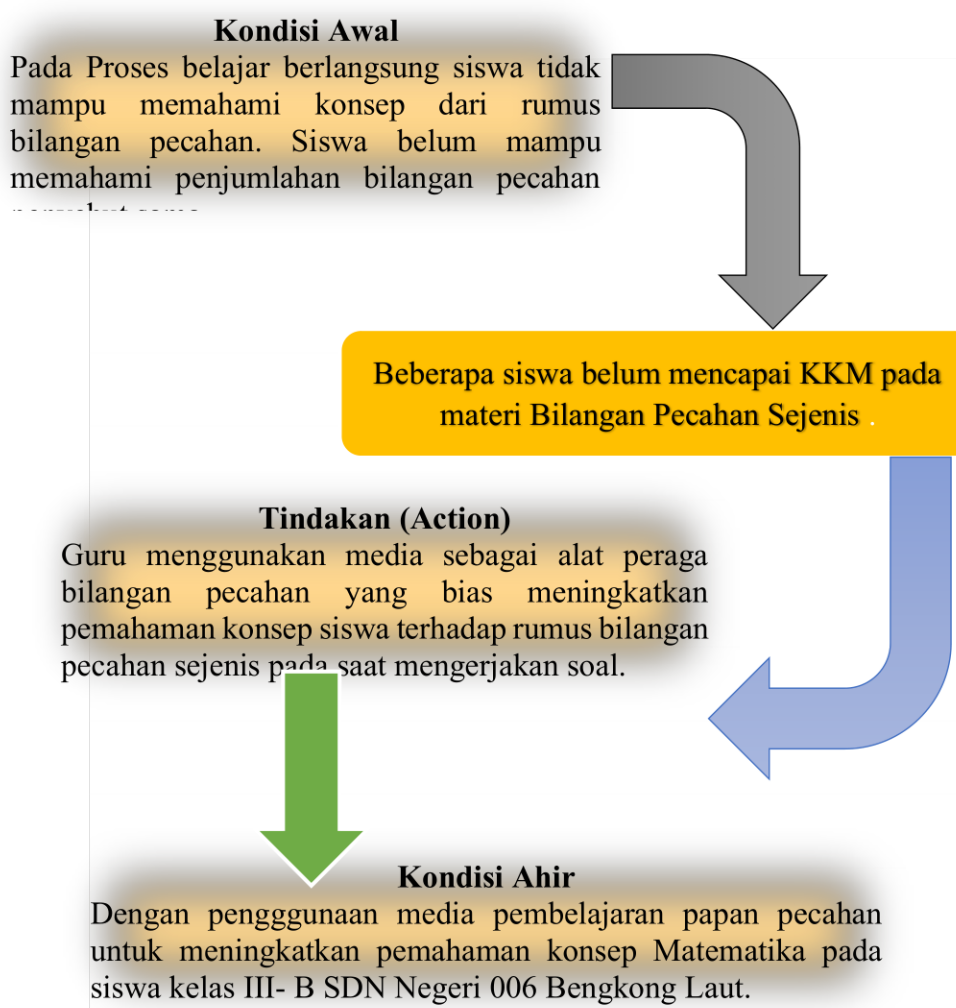
Berdasarkan tabel 1.1 di atas Pembelajaran Bilangan Pecahan mata pelajaran Matematika pada siswa Sekolah Dasar Kelas III-B SDN Negeri 006 Bengkong Laut, belum optimal, peneliti memberikan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model Penggunaan Media Pembelajaran.

Menyadari pentingnya suatu pemahaman konsep dasar dalam pembelajaran Matematika, sudah sepantasnya kemampuan pemahaman konsep Matematika dianalisis. Pemahaman konsep Matematika merupakan landasan dasar dalam belajar Matematika, oleh karena itu dalam pembelajarn Matematika yang ditekankan adalah pemahaman konsep yang baik dan benar.

Salah satu cara agar siswa mudah memahami konsep Matematika, yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemeblajaran. Pembelajaran Matematika yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan

kemampuan berpikir siswa dalam memahami sebuah konsep serta dapat menyelesaikan masalah dengan keterampilan-keterampilan dan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga guru harus dapat memilih pembelajaran seperti apa yang dapat membuat siswa secara aktif terlibat agar memudahkan siswa memahami konsep.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dengan Penggunaan Media Pembelajaran papan pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika pada siswa kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut. Untuk lebih jelas gambar kerangka teoritis dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Berdasarkan dari gambar 2.1, dapat dilihat kerangka penelitian dari kondisi awal sebelum tindakan, tindakan dengan penggunaan media sebagai alat peraga

pembelajaran, dan kondisi ahir dapat meningkatkan pemahaman konsep

Matematika pada siswa kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut.

Tentu saja yang harus diketahui terlebih dahulu atau dianalisis adalah bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa, dimana permasalahan yang siswa hadapi untuk memahami sebuah konsep, yang tentu saja kemampuan pemahaman konsep tiap siswa pasti berbeda-beda sehingga dapat dipilih indikator pemahaman konsep yang sesuai untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian ini adalah jika menerapkan Penggunaan media papan pecahan maka dapat meningkatkan konsep Matematika pada siswa kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III-B SD N 006 Bengkong Batam. Alasan pemilihan tempat ini adalah:

- a. Peneliti bekerja di sekolah ini sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.
- b. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena terdapat masalah pada Bilangan Pecahan dan belum pernah menggunakan Alat Peraga Papan Pecahan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2019. Lebih lanjut rincian kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	Bulan					
		Juli	Agust	Sept	Okto	Nov	Des
1	Pengajuan Judul	■					
2	Penyelesaian seminar		■				
3	Seminar proposal			■			
4	Perbaikan Propsal				■		
5	Penelitian				■	■	
6	Bimbingan Bab IV-V					■	■
7	Sidang Skripsi						■

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut, yang berjumlah 28 orang siswa. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai guru praktis di kelas, guru kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut sebagai observer I, dan teman sejawat sebagai observer II.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian dalam bidang social, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh seseorang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. (Uno dkk, 2012:41).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh seorang pakar sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Arikunto, 2010:129).

Menurut Burhan Elfanany (dalam Apriliana, 2014:14) menyatakan bahwa:

PTK atau *Classroom Action Research* adalah *action research* (penelitian tindakan) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan.

Sedangkan menurut Mc. Taggart, Mc. Niff, dan Hopkins (dalam Haryanto, 2009:75) mengatakan bahwa penelitian berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang ada dalam sistem tersebut. Penelitian tindakan kelas menekankan pada penyempurnaan proses pembelajaran, karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas.

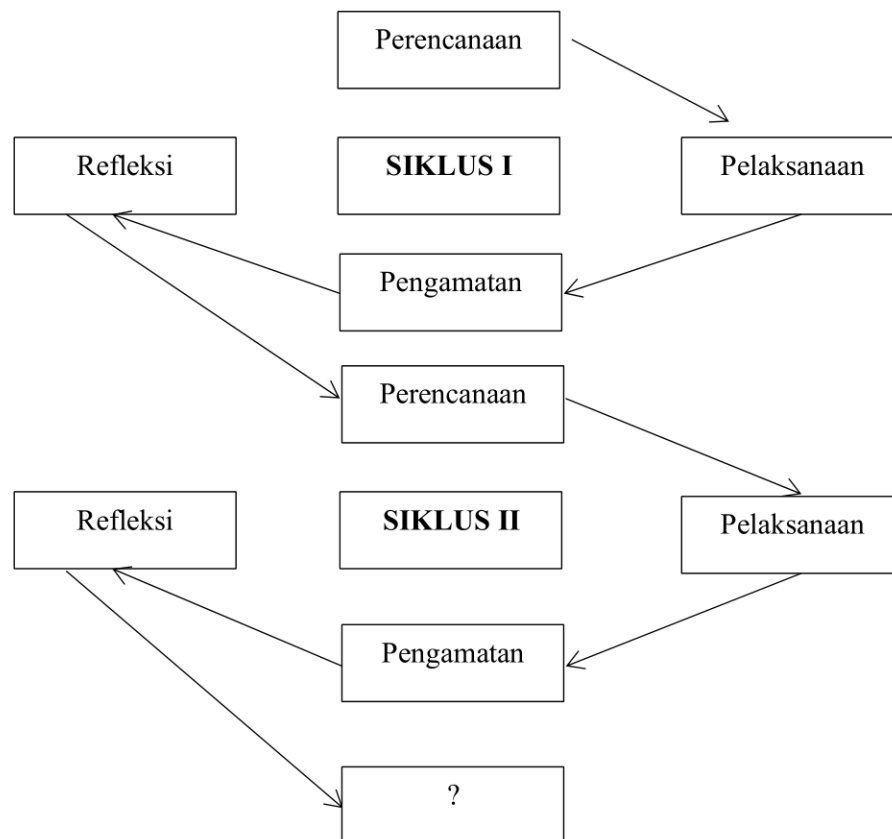
Secara lebih sederhana, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang memberikan penekanan pada pelaksanaan seorang guru sebagai fasilitator untuk memberi perlakuan positif kepada siswa berupa tindakan-tindakan tertentu yang mendukung dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memberi pengaruh kepada siswa dalam proses peningkatan kemampuan dan keberhasilan siswa.

D. Prosedur Penelitian

Model Kemmis & Mc. Taggart merupakan model penelitian yang dikembangkan dari model Kurt Lewin. Pandangan dari kedua ahli ini sebagai berikut.

Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen, yaitu tindakan dan pengamatan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi-mencermati apa yang sudah terjadi-*(reflecting)*. Dari terselesaikannya refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi begitu seterusnya (dalam Arikunto, 2010:131).

Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan empat langkah dan pengulangannya yang disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 3.2.
Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2010:137)

Berdasarkan gambar 3.1 di atas dapat di jelaskan prosedur penelitian ini dimulai dari siklus I yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dilanjutkan dengan siklus II yang terdiri dari proses yang sama dengan siklus I. Menurut Wardhani (2007:25) jika ketuntasan klasikal telah mencapai target yang ditetapkan peneliti (80%) maka penelitian sudah berhasil dengan baik, jika belum berhasil maka penelitian ini akan dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Tujuan perencanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika pada siswa pada mata pelajaran Matematika

Bilangan Pecahan Sederhana Kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Batam dengan penerapan Penggunaan Media Alat Peraga Papan Pecahan. Adapun pendeskripsian dari tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini , langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah dengan menggunakan media alat peraga papan pecahan.
- b. Menyiapkan Format instrument rencana pembelajaran.
- c. Menyiapkan bahan ajar seperti materi pelajaran, kata-kata motivasi yang akan disampaikan guru.
- d. Lembar kerja siswa.
- e. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktifitas guru dan siswa yang akan di isi oleh observer saat proses pembelajaran.
- f. Meminta kesedian guru kelas III-B SD Negeri 006 Bengkong Laut sebagai observer I dan teman sejawat sebagai observer II.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Implementasi dari perencanaan yang berisikan peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas berdasarkan RPP dan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa.

3. Tahap Observasi

Untuk kegiatan selanjutnya adalah observasi yang sering disebut juga dengan pengamatan. Adapun yang bertugas sebagai pengamat adalah guru kelas III-B dan guru sejawat peneliti. Tugas utama dari pengamat adalah memperhatikan secara seksama setiap kegiatan peneliti dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Instrument yang digunakan oleh pengamat adalah lembar aktivitas yang sudah disediakan oleh peneliti.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi serangkaian tindakan yang telah peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan refleksi berupa perbincangan dengan teman sejawat kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas. Jika terdapat masalah di saat proses refleksi, maka akan dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP, Silabus, laporan kegiatan dan gambar foto yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan peneliti. Kemudian akan dideskripsikan pada saat proses penelitian dengan menggunakan media papan pecahan.

2. Teknik Observasi

Dalam tindakan observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa ketika proses belajar mengajar menggunakan Media Papan Pecahan. Adapun observasi dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap siklus.

3. Teknik tes

Tes adalah salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Arikunto (2010: 193) mengatakan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes yang diberikan pada penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam penggunaan media alat peraga papan pecahan. Dalam penelitian ini tes dilakukan pada akhir siklus pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013 :148) menjelaskan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

1) Instrumen Perangkat Pembelajaran

a) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu , dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil akhir.

b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya dalam mencapai kompetensi dasar.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2008:148). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Lembar Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Lembar observasi adalah sebuah format isian yang digunakan selama observasi dilakukan. Jenis observasi ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Untuk keperluan observasi, penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2002-18) pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Lembar observasi pada penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa yaitu pengamatan terhadap hasil kemampuan memahami konsep penggunaan media alat peraga papan pecahan.

Aspek penilaian dalam lembar pengamatan berisikan tentang kemampuan memahami konsep menyatakan ulang bilangan pecahan sederhana dengan cepat, membuat definisi bilangan melalui pemahaman dengan menggunakan Bahasa sendiri, menjabarkan contoh-contoh bilangan pecahan sejenis atau sederhana, menyajikan nilai pecahan sederhana / sejenis dalam bentuk gambar berdasarkan konsep, menyelesaikan soal bilangan pecahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur kemampuan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran diamati melalui lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi kegiatan mengajar dikelas dan lembar observasi pada materi pembelajaran.

Secara garis besar yang diamati adalah:

- a. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjabarkan konsep bilangan pecahan dengan menggunakan papan pecahan.
- b. Sikap siswa ketika proses pembelajaran penggunaan media alat peraga papan pecahan.

- c. Teknik ketuntasan digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketuntasan dalam menyelesaikan soal essay. Tes evaluasi ini menggunakan tes formatif berupa Lembar Kerja Siswa yang diberikan kepada siswa untuk menjawab soal cerita yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I dan Siklus II.
- 3) Rubrik Penilaian Tes merupakan instrument alat ukur untuk pengumpulan data pemahaman konsep dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrument. Siswa diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan respon tes pertanyaan dalam tes. Tes disusun sesuai dengan kisi-kisi berfungsi untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa telah mencapai KKM atau belum. Peneliti menggunakan rubrik penilaian dalam menjawab soal essay yang dibuat oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013:335).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis

nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan membaca permulaan siswa. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran tabel indicator.

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini terbagi atas dua cara penyajian analisis data yaitu: berdasarkan Ketuntasan Belajar Individu (KBI) dan Ketuntasan Klasikal (KK) Analisis kuantitatif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Ketuntasan Individual

Nilai	Nilai Huruf	Keterangan	Kategori
90 % < 100%	A	Tuntas	Sangat Baik
80% < 89%	B	Tuntas	Baik
70% < 79%	C	Tuntas	Cukup
60% < 69%	D	Tidak tuntas	Cukup baik
00 < 60%	E	Tidak tuntas	Kurang sekali

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Untuk menentukan ketuntasan yang dicapai siswa peneliti menggunakan yaitu:

- a. Ketuntasan belajar secara klaksikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal (\%)} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus presentasi Sugiono: 2004)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Skor maksimal aktivitas guru

P = Angka presentase

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan guru menerapkan penggunaan media alat peraga papan pecahan dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89 % dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kategori Aktivitas guru dan siswa

No	Interval	Kategori
1.	90-100	Baik Sekali
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	<60	Sangat Kurang

Keberhasilan siswa dengan penggunaan media alat peraga papan pecahan dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89% dengan kategori baik.

2. Analisis Kualitatif

Menurut Arikunto (2015:95) menerangkan bahwa peneliti yang melaksanakan PTK adalah penelitian kualitatif, karena objeknya adalah proses pembelajaran. Pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan analisis lembar pengamatan dari aktivitas siswa dan guru yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian tentang peningkatan kreatifitas dengan mendapatkan jawaban dari respon yang bersifat tegas, seperti kata-kata ya, atau tidak. Adapun lembar aktivitas yang digunakan dalam penilaian ini menggunakan skala Guttman (dalam Arikunto, 2015:196) yang merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Secara Individu (KBSI)

Adapun pedoman rubrik yang digunakan dalam penilaian aspek pemahaman konsep pada penggunaan media alat peraga papan pecahan siswa kelas III-B di SD Negeri 006 Bengkong Batam sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rubrik Penilain Aspek Pemahaman Konsep

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI	SKOR
1	Kemampuan menyatakan ulang sebuah Konsep	Menyatakan ulang Konsep Bilangan Pecahan sederhana dengan tepat	4

		Membuat definisi Konsep bilangan melalui pemahaman dengan menggunakan bahasa sendiri	3
		Membuat definisi konsep bilangan melalui pemahaman dengan menggunakan Bahasa sendiri	2
		Menyatakan ulang konsep tetapi jawaban kurang lengkap	1
		Menyatakan ulang konsep tetapi jawaban salah	0
2	Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh	Menjabarkan contoh - contoh bilangan pecahan sejenis atau sederhana dengan baik dan tepat	4
		Menyajikan Nilai Pecahan sederhana dalam bentuk gambar Berdasarkan Konsep	3
		Membuat contoh menggunakan konsep tetapi kurang lengkap	2
		Membuat contoh menggunakan konsep tetapi salah	1
		Tidak menjawab	0
3	Kemampuan mengklasifikasikan Konsep / Algoritma ke Pemecahan Masalah	Menggunakan Konsep yang tepat dalam percobaan secara langsung dalam Pemecahan Masalah Bilangan Pecahan Sejenis / Sederhana	4
		Menyelesaikan Soal tentang bilangan Pecahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari - hari	3
		Mengklasifikasikan konsep Algoritma ke pemecahan masalah tetapi masih kurang lengkap	2

		Menyelesaikan soal menggunakan konsep tetapi salah	1
		Tidak menjawab	0

Tabel 3.6
Interval Ketuntasan Individu

No	Interval	Kategori
1.	90-100%	Baik Sekali
2.	80-89%	Baik
3.	70-79%	Cukup
4.	60-69%	Kurang
5.	<59%	Sangat Kurang

(Sumber: Lestari, 2017:42)

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM, yaitu 75. Menurut Wardhani, dkk (dalam Lestari, 2017:43) untuk menentukan ketuntasan individu yang diperoleh siswa, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KBSI} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Keterangan: KBSI adalah Ketuntasan Belajar Siswa secara Individu.

2. Ketuntasan Klasikal (KK)

Menurut Wardhani, dkk (dalam Lestari, 2017:43) mengatakan bahwa apabila ketuntasan klasikal siswa sudah memperoleh 80%, dari jumlah semua siswa, maka secara klasikal telah terpenuhi dengan baik.

Rumus yang digunakan untuk penghitungannya adalah:

$$\text{KK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Keterangan: KK adalah Ketuntasan Klasikal.

Adapun interval ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Interval Ketuntasan Klasikal		
No	Interval	Kategori
1	90 - 100 %	Baik Sekali
2	80 - 89 %	Baik
3	70 - 79 %	Cukup
4	60 - 69 %	Kurang
5	≤ 59 %	Sangat Kurang

(Sumber: Lestari, 2017:43)